

Konsep Diri dan Sikap Flexibilitas Peran dalam Keluarga pada Bapak Rumah Tangga dan Ibu Bekerja

Arya Fendha
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

email : arya.shina@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 15 Februari 2023
Direvisi : 14 November 2023
Disetujui : 26 Januari 2024

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21878>

Budaya patriarki di Indonesia mengalami anomali, ditandai dengan peningkatan jumlah perempuan yang bekerja. Akibat semakin *meningkatnya* perempuan sebagai pencari nafkah utama keluarga adalah munculnya “bapak rumah tangga”, yaitu seorang ayah yang menghabiskan banyak waktu atau sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik dan pengasuhan di dalam keluarga. Bapak rumah tangga biasanya memiliki penghasilan lebih kecil dari pada istri atau bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Penelitian ini *bertujuan* untuk melihat bagaimana hubungan konsep diri dan sikap flexibilitas pembagian peran dalam rumah tangga pada bapak rumah tangga dan ibu bekerja. Situasi suami yang bukan sebagai pencari nafkah utama atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali akan mempengaruhi bagaimana suami dan istri memahami konsep dirinya. Konsep diri dalam keluarga yang demikian, penting untuk dipelajari karena posisi suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama berpotensi menimbulkan konsep diri negatif yang berakibat pula pada sikap yang negatif. Penelitian ini melibatkan 23 suami dan 24 istri dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ponorogo. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan sikap pada bapak rumah tangga yaitu sebesar 0,498. Sedangkan konsep diri ibu bekerja berhubungan positif signifikan terhadap sikap mereka sebesar 0,458. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dapat pula dibangun melalui sikap yang flexible pada pembagian peran dalam rumah tangga demi terwujudnya keluarga bahagia dan harmonis.

Kata Kunci: Konsep Diri, Bapak Rumah Tangga, Ibu Bekerja

Konsep Diri dan Sikap Flexibilitas Peran dalam Keluarga pada Bapak Rumah Tangga dan Ibu Bekerja

Abstract

The patriarchal culture in Indonesia is experiencing an anomaly, marked by an increase in the number of working mothers. The impact of more women becoming the family's main breadwinners is the emergence of 'household husbands,' which refers to fathers who allocate a significant amount of time or take full responsibility for domestic affairs and childcare within the family. Household husbands usually earn less income than their wives or may not have any income. This research examines the relationship between self-concept and the attitude of role flexibility in household chores among household husbands and working mothers. The situation of husbands not being the primary breadwinners or not having any income will affect how husbands and wives perceive their self-concept. Self-concept within such families is important to study because the husband's position as a non-primary breadwinner has the potential to create negative self-concepts, which can also lead to negative attitudes. This study involved 23 husbands and 24 wives from the Yogyakarta Special Regions and Ponorogo. The study yielded a significant positive relationship between self-concept and attitude among household husbands, with a coefficient of 0.498. Similarly, the self-concept of working mothers had a significant positive relationship with their attitudes, with a coefficient of 0.458. Thus, it can be concluded that a positive self-concept can also be developed through a flexible attitude in the division of roles within the household to achieve a happy and harmonious family.

Keywords: Self-Concept, Household Husband, Working Mother

Pendahuluan

Perempuan bekerja merupakan hal yang lumrah dewasa ini. Peningkatan akses ekonomi perempuan dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu: 1) peningkatan kesadaran akan

keadilan gender, 2) peningkatan perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru, 3) peluang kerja berbasis gender (*gender labor*), seperti kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW, dan 4) data menunjukkan bahwa banyak

perempuan yang menjadi lulusan terbaik dan meraih gelar dengan cepat (Kintamani, 2013). Perempuan juga makhluk *multitasking* karena memiliki korpus kolosum lebih tebal 30% jika dibandingkan dengan otak laki laki. Hal ini mengakibatkan perempuan lebih mampu mengerjakan beberapa hal dalam satu waktu sekaligus (Dahlan, 1989). Akibat dari meningkatnya jumlah perempuan pencari nafkah utama keluarga adalah mulai bermunculannya 'bapak rumah tangga', seorang ayah yang menghabiskan banyak waktu atau sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik dan pengasuhan di dalam keluarga (Santrock, 2002).

Bapak rumah tangga biasanya memiliki penghasilan lebih sedikit dari penghasilan istri atau bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Hal tersebut disinyalir dapat berpotensi sebagai penyebab adanya krisis maskulinitas dan perempuan yang mendominasi suami yang mengakibatkan perceraian. Menurut (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2016), mayoritas pasangan bercerai dengan alasan rumah tangga yang tidak harmonis karena kurang terpenuhinya nafkah secara lahir dan batin. Nafkah lahir yakni kewajiban pasangan dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga (ekonomi), sedangkan nafkah batin berkaitan dengan cara pasangan saling berperilaku. Dari data (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2016) juga didapatkan fakta bahwa angka perceraian yang besar diajukan oleh pihak perempuan dengan alasan utama perceraian karena tidak harmonisnya hubungan suami istri yang diakibatkan oleh masalah ekonomi. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan adanya sebuah fenomena tidak terpenuhinya peran "sebagai laki-laki" menurut budaya patriarki.

Negara-negara di wilayah timur termasuk Indonesia menganut budaya patriarki dimana laki-laki berkedudukan sebagai pencari nafkah utama. Kebudayaan ini dimotori oleh peran perbedaan gender sebagai tolak ukur kepantasan berperilaku, sehingga bisa jadi

bapak rumah tangga cenderung memiliki asumsi negatif terhadap dirinya. Hal senada pada penelitian yang dilakukan oleh (Brescoll & Uhlmann, 2005) mengungkapkan bahwa bapak rumah tangga lebih dipandang negatif daripada bapak bekerja. Penelitian (Casey & Corday, 2009) juga mengatakan bahwa bapak rumah tangga seringkali merasa bersalah karena tidak dapat memberikan nafkah. Hal ini diperparah jika t(Della et al., 2018)idak ada dukungan emosional dari pasangan. Dengan demikian bapak rumah tangga berpotensi memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap dirinya karena pandangan negatif masyarakat terhadap bapak rumah tangga serta adanya rasa bersalah dalam dirinya. Pandangan negatif ini tentunya akan mempengaruhi konsep diri bapak rumah tangga,

Situasi suami yang bukan sebagai pencari nafkah utama atau bahkan tidak sebagai pencari nafkah akan mempengaruhi bagaimana suami dan istri memahami konsep dirinya masing-masing. Burns (1982) mengatakan bahwa kegagalan ataupun kesuksesan laki-laki dalam melaksanakan identitasnya di dalam keluarga akan mempengaruhi konsep diri. Penelitian Della et al., (2018) menyatakan bahwa bapak rumah tangga cenderung memiliki konsep diri positif dalam tiga dimensi yaitu dimensi fisik dirinya, dimensi etika dan moral, serta dimensi keluarga namun konsep diri negatif muncul dalam dimensi personal dan dimensi sosial. Konsep diri dimensi personal yang negative muncul karena bapak rumah tangga merasa tidak berharga karena ketidakmampuannya menjadi tulang punggung keluarga. Jika konsep diri individu negative, maka dia akan cenderung memandang seluruh kejadian yang terjadi dalam kehidupannya secara negatif pula.

Konsep diri bapak rumah tangga dan ibu bekerja penting untuk dipelajari karena posisi suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama berpotensi menimbulkan konsep diri yang negatif bagi suami istri tersebut. Dengan alasan tersebut, peneliti memiliki asumsi

bahwa konsep diri berhubungan erat dengan sikap individu. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara konsep diri dan sikap pada suami istri dimana suami berperan sebagai bapak rumah tangga.

Metode

Responden yang dilibatkan di dalam penelitian ini merupakan responden suami sebanyak 23 orang dan responden istri sebanyak 24 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria responden suami adalah laki-laki menikah, memiliki anak, terlibat dalam tugas domestik dan pengasuhan, serta memiliki penghasilan lebih sedikit daripada istri atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Kriteria responden istri adalah wanita karir, sudah menikah, memiliki anak, pencari nafkah utama, serta suami terlibat dalam urusan domestik dan pengasuhan. Setiap responden yang dilibatkan dalam penelitian ini telah menandatangani lembar persetujuan responden (*informed consent*).

Lokasi penelitian adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Ponorogo. Yogyakarta dipilih dengan pertimbangan sebagai kota pelajar tentunya akan mudah dijumpai guru sudah tersertifikasi. Selain itu, berdasarkan data perceraian di Pengadilan Agama Kota Yogyakarta pada tahun 2017-2018 juga terjadi peningkatan dimana kasus cerai gugat lebih mendominasi. Pada tahun 2017 terdapat 489 kasus gugat cerai dan 150 kasus cerai talak, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 566 kasus cerai gugat dan 153 kasus talak di tahun 2018. Sedangkan alasan pemilihan Ponorogo adalah karena terdapat banyak Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan tingginya angka gugat cerai. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Ponorogo tercatat pada tahun 2018 periode Januari-Juni terdapat 1.026 kasus perceraian dimana sejumlah 306 adalah cerai talak sedangkan 720 adalah cerai gugat. Sedangkan hampir 50% dari kasus perceraian tersebut adalah pasangan yang mencari nafkah di luar negeri (Nissaq, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala konsep diri dan sikap. Skala konsep diri terdiri dari 18 item pertanyaan. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori (Fitts, 1971). Fitts (1971) mengatakan terdapat dua dimensi dari variable konsep diri, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini mengenai peran suami sebagai bapak rumah tangga. Dimensi internal mencakup tiga aspek utama, yaitu identitas diri, perilaku diri, dan penilaian diri. Identitas diri adalah elemen paling fundamental dalam konsep diri, membantu individu membangun identitas mereka dan memperlihatkan peran mereka sebagai kepala keluarga. Perilaku diri mencakup persepsi individu terhadap tindakan mereka, mencakup kesadaran tentang segala hal yang mereka lakukan. Penilaian diri berperan sebagai penilai, bertindak sebagai penghubung antara identitas diri dan perilaku diri. Di sisi lain, dimensi eksternal berkaitan dengan peran sosial individu dalam konteks rumah tangga. Individu menilai diri mereka berdasarkan hubungan dan aktivitas sosial. Fitts mengidentifikasi lima aspek dalam dimensi eksternal, meliputi persepsi fisik diri, nilai moral dan etika, pengertian diri secara personal, harga diri dalam keluarga, dan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Setiap dimensi eksternal mencakup dimensi internal, sebagai contoh, dalam setiap aspek dimensi eksternal seperti diri fisik, terdapat dimensi internal yang melibatkan identitas, perilaku, dan penilaian diri. Konsep diri bisa diibaratkan seperti sepotong jeruk yang jika dipotong secara vertikal akan menampilkan dimensi eksternal yang terpisah namun saling berinteraksi. Konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep diri suami dalam pelaksanaan perannya sebagai bapak rumah tangga yang terlibat dalam tugas domestik dan pengasuhan. Sedangkan konsep diri istri diartikan sebagai konsep diri yang timbul dalam diri istri atas keterlibatan suaminya dalam urusan domestik

dan pengasuhan.

Skala sikap terdiri dari 6 item pertanyaan. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori Azwar (2010). Menurut Azwar (2010), sikap adalah respons atau reaksi yang timbul dari seseorang terhadap suatu objek, yang selanjutnya menghasilkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Secara umum, sikap didefinisikan sebagai respon atau tanggapan dalam bentuk penilaian yang muncul dari individu terhadap suatu objek. Azwar (2010) mengidentifikasi tiga komponen dalam struktur sikap, yaitu: (a) komponen kognitif, yang mencakup keyakinan dan pemahaman individu terhadap suatu objek melalui proses observasi, pendengaran, dan pengalaman; (b) komponen afektif, yang terkait dengan aspek emosional subjektif individu terhadap sesuatu; dan (c) konatif, yang mencakup kecenderungan individu untuk berperilaku terhadap objek yang dihadapi.

Analisis data yang digunakan ada dua macam, yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasional. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan latar belakang social dari responden. Sedangkan analisis korelasional digunakan untuk mengkaji hipotesis penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan sikap. Analisis korelasi yang digunakan adalah *rank spearman*. Analisis

korelasi rank spearman dapat digunakan pada data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dengan catatan data yang digunakan berskala ordinal. Data tingkat konsep diri dan sikap dari responden suami dan istri dianalisis secara terpisah. Adapun software yang digunakan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*.

Hasil

Responden suami yang bekerja di sektor formal (karyawan swasta) ada sebanyak 8 orang, sedangkan sisanya sebanyak 15 orang bekerja di sektor informal sebagai wirausaha dan petani. Pekerjaan informal ini disinyalir dapat meningkatkan potensi fleksibilitas keikutsertaan suami dalam melaksanakan tugas sebagai bapak rumah tangga. Responden istri yang bekerja di sektor formal ada sebanyak 22 responden yaitu sebagai PNS dan karyawan swasta, sedangkan sisanya sebanyak 2 responden bekerja sebagai wirausaha. Pekerjaan formal ini membuat istri tidak flexible dalam melaksanakan tugas domestik dan pengasuhan. Dalam kondisi yang demikian peran dan kerjasama suami sebagai bapak rumah tangga sangat diperlukan agar tujuan pernikahan dapat tercapai. Secara terperinci latarbelakang pekerjaan responden dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Daftar Pekerjaan Responden Suami dan Istri

Tempat	Pekerjaan Suami			Pekerjaan Istri		
	Wirausaha	Karyawan Swasta	Petani	PNS	Wirausaha	Karyawan Swasta
Ponorogo	3	0	1	4	2	2
Yogyakarta	11	8	0	15	0	1
Total	14	8	1	19	2	3

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi hubungan antara konsep diri dan sikap baik pada responden suami maupun istri. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi *spearman*, didapatkan hasil

bahwa terdapat korelasi yang signifikan (pada $\alpha=0,05$) antara konsep diri dan sikap suami yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,489 dan signifikansi 0,018 (tabel 5).

Tabel 2.
Hasil Pengujian Korelasi Responden Suami

Kriteria	Konsep Diri *Sikap Suami	Konsep Diri *Sikap Istri
Correlation Coefficient Spearman's Rho	0,489	0,458
Significance	0,018	0,024

*Data diolah oleh peneliti

Hasil analisis data responden istri juga memberikan kesimpulan yang sama, yaitu terdapat korelasi yang positif dan signifikan (pada $\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 (Tabel 2).

Adanya korelasi positif antara konsep diri dan sikap fleksibilitas pembagian peran

pada ibu bekerja dan bapak rumah tangga didukung dengan temuan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri dan sikap yang positif mengenai pembagian peran di dalam rumah tangga. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Ringkasan Prosentase Jawaban Responden

No	Item	Presentase
Responden Suami		
1	Suami meyakini memiliki kemampuan menjadi kepala rumah tangga	100%
2	Suami tetap mampu memimpin dan mengayomi keluarga walaupun berpenghasilan lebih rendah dari pada istri (atau tidak memiliki penghasilan).	96%
3	Suami tidak merasa rendah diri karena bukan sebagai pencari nafkah utama	92%
4	Suami merasa telah menjalankan tugas sesuai dengan ajaran agama, walaupun bukan sebagai pencari nafkah utama	90%
5	Suami berpendapat bahwa laki-laki sah-sah saja melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menjemur pakaian, mencuci piring, ataupun menyapu	96%
Responden Istri		
1	Istri meyakini bahwa suami memiliki kemampuan menjadi kepala rumah tangga	100%
2	Istri meyakini bahwa tetap mampu memimpin dan mengayomi keluarga walaupun berpenghasilan lebih rendah dari pada dirinya	98%
3	Istri merasa rendah diri karena suami bukan pencari sebagai nafkah utama	88%
4	Istri merasa suami telah menjalankan tugas sesuai dengan ajaran agama, walaupun bukan sebagai pencari nafkah utama	96%
5	Istri berpendapat bahwa laki-laki seharusnya tidak malu, jika berpenghasilan yang lebih sedikit daripada istrinya	90%

Temuan ini membuktikan bahwa terdapat kesadaran fleksibilitas pembagian peran di dalam keluarga. Hal ini diperlihatkan oleh

adanya hubungan positif antara konsep diri dan sikap.

Pembahasan

Ideologi kesetaraan gender telah mendapat tempat di dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Hal ini ditandai dengan munculnya bapak rumah tangga dan ibu pekerja. Ide-ide pembagian peran dalam rumah tangga dan flexibilitas nafkah perlu diinternalisasi oleh suami dan istri demi tercapainya tujuan pernikahan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap konsep diri dan sikap flexibilitas peran pada bapak rumah tangga dan istri bekerja. Artinya, semakin baik sikapnya terhadap fleksibilitas peran dalam keluarga, semakin baik konsep diri mereka. Hal ini dimungkinkan karena jika terjadi pembagian peran domestic dan pengasuhan yang tidak kaku, maka akan membuat anggota keluarga menjadi nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syamsiyatun dan Alimatul Qibtiyah, menemukan bahwa semakin fleksibel peran gender dalam keluarga, maka semakin Bahagia keluarga itu (2018).

Temuan menarik lain dalam penelitian ini adalah bahwa korelasi antara konsep diri dan sikap flexibilitas pembagian peran pada suami lebih tinggi dari pada yang terjadi pada istri. Dengan demikian, implikasi dari internalisasi ide-ide flexibilitas peran dalam rumah tangga menimbulkan respon yang lebih besar pada responden suami. Temuan ini dapat dipahami karena bagi istri pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan adalah yang yang biasa dilakukan, sehingga tidak memerlukan usaha besar untuk melakukannya. Sebaliknya, bagi suami keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan membutuhkan usaha yang serius, karena kebanyakan masyarakat yang menganut budaya patriarkhi, sesuatu yang tidak umum dilakukan.

Sebagian besar responden suami dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang baik dalam menjalankan perannya sebagai bapak rumah tangga. Hal ini ditandai dengan keyakinan bahwa tetap dapat menjadi kepala rumah tangga yaitu memimpin dan mengayomi keluarga meskipun memiliki penghasilan

yang lebih sedikit daripada istri. Perkara penghasilan yang lebih sedikit tidak membuat bapak rumah tangga merasa minder. Mereka pun berkeyakinan bahwa telah melaksanakan tugas kepala keluarga sesuai ajaran agama. Di sisi lain, sebagian besar responden suami juga berpendapat bahwa pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menjemur pakaian ataupun menyapu lantai layak dikerjakan oleh suami.

Temuan ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat mengenai tugas rumah tangga dan pengasuhan yang merupakan tugas bersama. Peningkatan yang mengarah pada kebaikan sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah sangat menghargai dan menghormati pendamping hidupnya, salah satunya yaitu dengan membantu pekerjaan rumah tangga. Sunnah tersebut diriwayatkan oleh Ummul Mukminin, Aisyah RA, beliau berkata bahwa: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kesibukan membantu keluarganya, dan jika tiba saat shalat maka beliau pergi untuk shalat."* (Hr. Bukhari).

Penelitian (Harrington et al., 2012) menyatakan bahwa terdapat sisi positif adanya peran bapak rumah tangga. Bapak rumah tangga adalah orang tua yang baik karena mendedikasikan diri untuk menyertai tumbuh kembang anak dan peduli dengan istri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Galovan et al., 2014) bahwasanya semakin kuat hubungan antara ayah dan anak, maka keluarga akan semakin Bahagia. Maka bapak rumah tangga tetap perlu menjalankan perannya sebaik-baiknya, tetap berfikir positif tentang status sebagai bapak rumah tangga dan tidak perlu rendah diri.

Argyle (2008) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu sejauh mana individu tersebut melihat dirinya sendiri, bagaimana individu yang bersangkutan membandingkan diri dengan individu yang lain, bagaimana orang lain melihat individu yang bersangkutan, serta peran social individu tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejauh

mana dukungan pasangan dan lingkungan social masyarakat tempat bapak rumah tangga berada akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif bapak rumah tangga. Konsep diri yang positif akan membawa sikap positif pula bagi bapak rumah tangga. Untuk dapat mewujudkan konsep diri yang demikian, maka perlu disadari bersama bahwa sistem keluarga tradisional sudah mulai pudar. Hal ini didukung oleh penelitian (Saleha, 2003) yang menunjukkan bahwa ternyata persepsi gender yang paling banyak dianut adalah suami istri menyadari bahwa tidak perlu mempertentangkan perbedaan jenis kelamin dalam menghidupi keluarga. Peran (status) sebagai bapak rumah tangga bukan merupakan hal yang merendahkan para bapak kaitannya sebagai figure laki-laki dalam budaya patriarki.

Seorang istri pencari nafkah utama tentunya akan memiliki konsep diri yang berbeda dari anggapan sosial pada umumnya. Begitu pula yang terjadi pada seorang bapak rumah tangga. Konsep diri ini terbentuk dari pengalaman sadar yang dialami serta pemaknaan kehidupan yang mendorong individu untuk mempertahankan sikap dan tindakannya. Seorang istri pencari nafkah utama yang merasakan kepuasan dan menikmati perannya tidak akan merasa rendah diri (Anggiarani et al., 2021).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwasanya sebagian besar responden ibu bekerja tetap meyakini bahwa suami memiliki kemampuan menjadi kepala keluarga walaupun memiliki penghasilan yang lebih kecil daripada istrinya. Bagi mereka, suami tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga sesuai dengan ajaran agama. Kontribusi suami dalam tugas domestik dan pengasuhan merupakan bentuk *social support* bagi ibu bekerja. Ibu bekerja yang berkedudukan sebagai *female breadwinner* membutuhkan dukungan sosial dari suami agar tidak merasa bersalah karena tidak dapat menjalankan tugas sebagai istri sepenuhnya (berdasarkan pandangan tradisional) (Rahmadhanar &

Artiawati, 2020). *Social support* yang berwujud fleksibilitas peran dalam rumah tangga yang demikian membentuk konsep diri yang positif bagi ibu bekerja.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap konsep diri dan sikap fleksibilitas peran pada bapak rumah tangga dan istri bekerja. Nilai korelasi sebesar 0,498 pada hubungan konsep diri dan sikap suami. Sedangkan konsep diri istri berhubungan positif signifikan terhadap sikap mereka sebesar 0,458. Konsep diri tentang ide-ide pembagian peran dalam rumah tangga dan fleksibilitas nafkah perlu diinternalisasi oleh suami dan istri demi tercapainya tujuan pernikahan. Status dan peran baik sebagai bapak rumah tangga dan ibu bekerja merupakan suatu hal yang lumrah dewasa ini, sehingga dibutuhkan fleksibilitas pembagian peran dalam rumah tangga demi terwujudnya keluarga yang bahagia dan harmonis, sebagaimana tujuan sebuah pernikahan diajarkan.

Acknowledgement

Paper ini didasarkan pada penelitian yang didanai oleh dana BOPTN UIN Sunan Kalijaga Tahun 2021.

Daftar Pustaka

- Anggiarani, D., Widodo², A., & Nurhaliza, W. O. S. (2021). Fenomenologi Konsep Diri Istri Pencari Nafkah Utama (Studi Tentang Deskripsi identitas diri dan Pengalaman Komunikasi Para Istri Pencari Nafkah Utama di Kelurahan Cikiwul Kota Bekasi). *Verba Vitae*, 2, 121–140.
- Argyle, M. (2008). *Social encounters: Contributions to social interaction*. Aldine Transaction.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Brescoll, V. L., & Uhlmann, E. L. (2005). Attitudes Toward Traditional and Nontraditional Parents. *Psychology of Women Quarterly*, 29, 436–446.
- Burns, R. (1982). *The Self Concept Development and Education*. Holt, Reinhart, and Winston.
- Casey, J., & Corday, K. (2009). Conversations With The Experts: The Daddy Shift: Stay-at-home fathers. *The Sloan Work and Family Research Network*, 11(6).
- Dahlan, A. (1989). *Usia Ideal Untuk Menikah: Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. Gramedia.
- Della, Pandia, W. S. S., & Saezarina, A. (2018). Gambaran Konsep Diri Bapak Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 7(2), 72–81.
- Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Self-Actualization, Research Monograph No.3*.
- Galovan, A. M., Holmes, E. K., Schramm, D. G., & Lee, T. R. (2014). Father Involvement, Father–Child Relationship Quality, and Satisfaction With Family Work. *Journal of Family Issues*, 35(13), 1846–1867. <https://doi.org/10.1177/0192513X13479948>
- Harrington, B., Van Deusen, F., & Mazar, I. (2012). *The New Dad: Right At Home*. MA: Boston College Center for Work & Family.
- Kintamani, I. (2013). *Statistik Dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan.
- Nissaq, K. (2018). Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Angkaperceraian Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama. (2016). *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat Masyarakat Muslim*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Rahmadhaniar, S., & Artiawati. (2020). Bertahan Menembus Tantangan Kehidupan: Studi Kasus pada Perempuan Pencari Nafkah Utama. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(2), 203–210.
- Saleha, Q. (2003). *Manajemen Sumberdaya Keluarga: Suatu Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Pesisir Bontang Kalimantan Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.